

The logo of Universitas Al-Azhar Indonesia is a circular emblem. It features a central green crescent moon and a yellow star, set against a white background. The emblem is surrounded by a yellow border containing the university's name in Indonesian. The text "UNIVERSITAS AL-AZHAR INDONESIA" is written in a circular path around the emblem. At the top of the emblem, the name "UNIVERSITAS AL-AZHAR INDONESIA" is also written in a semi-circle. The entire logo is set against a light blue background.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Ruang Lingkup Kurikulum

Adapun ruang lingkup sebuah kurikulum antara lain sebagai berikut:

a. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum terbagi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara etimologis dan terminologi. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Inggris yaitu *curriculum* yang berarti rencana pembelajaran dan berasal dari bahasa Yunani yaitu *curere* yang berarti berpacu. Sedangkan secara terminologi, kurikulum yakni suatu pedoman dalam dunia pendidikan yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh siswa untuk mendapatkan suatu tingkatan atau sebuah ijazah.¹⁵

Adapun menurut Esti Ismawati, secara tradisional kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa di sekolah umum atau sekolah kursus. Selain itu, kurikulum juga dapat diartikan sebagai jumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang akan ditempuh siswa agar mencapai tingkat atau ijazah tertentu. Sedangkan secara modern, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas sejumlah

¹⁵ Yayah Huliatusnisa, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*, (Sukabumi: CV Jejak, 2022), 81.

pelajaran yang harus ditempuh siswa melainkan dapat diartikan secara lebih luas.¹⁶

Untuk mendefinisikan sebuah kurikulum, para ahli juga turut andil di dalamnya. Berikut definisi kurikulum berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli sebagaimana dikutip Sutiah (2017) yakni sebagai berikut:

- 1) Oliver mengemukakan bahwa kurikulum adalah salah satu program pendidikan di sekolah dengan fokus elemen program studi, elemen pengalaman, elemen pelayanan, dan elemen kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).
- 2) Saylor dan B. Ragan menjelaskan tentang kurikulum, bahwa kurikulum menyangkut seluruh aspek, aktivitas serta pengalaman peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab sekolah tanpa membedakan.¹⁷

Adapun pendapat ahli lain tentang kurikulum yang telah dikutip oleh Haiatin Chasanatin (2016) sebagai berikut:

- 1) Winarno Surahmad menjelaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Harlod B. Abertyes dalam bukunya *Reorganizing The High-School Curriculum* mengemukakan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas

¹⁶ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), 1-2.

¹⁷ Sutiah, *Pengembangan Kurikulum PAI Teori & Aplikasinya*, (Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2017, 5.

pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain baik di dalam maupun di luar sekolah.

- 3) Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum: A Social Process*, berpendapat bahwa kurikulum adalah suatu keadaan Gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, serta sikap seluruh warga sekolah yang meliputi pendidik, peserta didik, kepala sekolah, penjaga sekolah, pegawai administrasi sekolah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan peserta didik).
- 4) J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku *Curriculum Planing For Better Teaching and Learning*, memandang bahwa kurikulum adalah segala usaha dari sekolah untuk mempengaruhi peserta didik untuk belajar, baik di dalam ruangan ataupun di halaman sekolah.
- 5) Dakir mengutarakan bahwa kurikulum merupakan suatu program dari pendidikan yang berisi tentang berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang telah diprogramkan, direncanakan, serta dirancang secara sistematis atas dasar norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan serta peserta didik guna tercapainya sebuah tujuan pendidikan.¹⁸

Dari beberapa pemahaman di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa secara istilah kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tentang uraian program pendidikan yang disusun untuk

¹⁸ Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), 13-15.

diimplementasikan pada sebuah lembaga pendidikan guna tercapainya tujuan pendidikan.

b. Komponen Kurikulum

Sebuah kurikulum yang menjadi suatu program pendidikan mengandung komponen-komponen pokok. Adapun komponen-komponen tersebut di antaranya sebagai berikut:¹⁹

1) Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakikatnya yakni tujuan dari adanya setiap program pendidikan yang akan diaplikasikan kepada peserta didik. Terdapat dua tujuan pada implementasi sebuah kurikulum di sekolah. Adapun tujuan pertama, tujuan yang ingin dicapai secara keseluruhan yakni meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik yang telah lulus dari sekolah. Tujuan kedua, tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi yakni meliputi tujuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari bidang studi dan pokok bahasan dalam proses pembelajaran.

2) Isi

Isi dari program kurikulum merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran guna tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Isi dari kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang ditentukan atas dasar Tujuan

¹⁹ Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 8-24.

Institusional masing-masing sekolah. Sebagai contoh misalnya bidang studi yang ada di SD berbeda dengan bidang studi yang ada di MI.

Isi dari bidang studi tersebut merupakan isi dari kurikulum itu sendiri atau yang sering disebut dengan silabus. Silabus tersebut dijabarkan ke dalam pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan beserta uraian bahan pelajaran. Maka, uraian bahan pelajaran ini yang digunakan guru sebagai dasar pengambilan bahan dalam proses pembelajaran.

3) Organisasi

Organisasi kurikulum yaitu sebuah struktur dari program kurikulum yang berupa kerangka-kerangka program pembelajaran yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik. Organisasi kurikulum dibedakan menjadi dua, yaitu secara horizontal dan vertikal. Adapun secara horizontal lebih berhubungan dalam masalah pengorganisasian pada penyusunan bahan-bahan pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik. Sedangkan, secara vertikal berhubungan dengan masalah pelaksanaan kurikulum di sekolah seperti dalam hal pengaturan sistem kelas, tanpa kelas, atau gabungan dari keduanya. Selain itu, juga masalah dalam hal waktu seperti pelaksanaan kurikulum dengan sistem unit satu waktu semester atau dengan waktu catur wulan.

4) Strategi

Komponen strategi berhubungan dengan bagaimana kurikulum tersebut diaplikasikan di sekolah/madrasah. Strategi yang dimaksud yaitu strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah dalam hal pembelajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, pengaturan kegiatan sekolah secara keseluruhan, pemilihan metode, pemilihan alat peraga atau media pembelajaran, dan lain sebagainya.

5) Evaluasi

Komponen evaluasi yang dimaksudkan yakni untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang akan diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Dikatakan luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Hasil dari evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami serta membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, dan fasilitas pendidikan.

c. Peran Kurikulum

Kurikulum memiliki tiga peran dalam sebuah pendidikan, di antaranya peran konservatif, kreatif, kritis dan evaluatif. Pertama, dalam peran konservatif kurikulum digunakan sebagai sarana untuk menerapkan warisan budaya yang masih relevan dengan generasi

penerus bangsa Indonesia di masa kini yang tengah terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Kedua, dalam peranan kreatif kurikulum memiliki peran yang penting dalam hal penggalan potensi siswa untuk meningkatkan kreatifitas. Ketiga, dalam peran kritis dan evaluatif kurikulum memiliki peran untuk melatih siswa berpikir kritis secara cepat dan tanggap dalam mengambil sebuah keputusan sesuai dengan zaman yang terus berkembang.

d. Prinsip-Prinsip Kurikulum

Secara garis besar, kurikulum memiliki beberapa prinsip yang harus diketahui oleh beberapa pihak yang akan mengaplikasikan sebuah kurikulum. Adapun prinsip-prinsip kurikulum di antaranya:²⁰

- 1) Prinsip fleksibilitas. Kurikulum harus memiliki sifat yang lentur atau fleksibel. Hal tersebut bahwa kurikulum harus bisa dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Oleh karena itu, kurikulum yang tidak fleksibel akan sulit diterapkan.
- 2) Prinsip kontinuitas, keterkaitan dan kesinambungan materi pelajaran pada setiap jenjang dan jenis program pendidikan harus saling dijaga.
- 3) Prinsip efektivitas. Prinsip ini berkaitan dengan dengan rencana dari suatu kurikulum yang dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam proses belajar mengajar.

²⁰ Huliatusina, *Dasar Pengembangan*, 52.

- 4) Prinsip efisiensi. Prinsip efisiensi ini berkaitan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, dan biaya dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.
- 5) Prinsip relevansi, terdapat dua macam pada prinsip relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Adapun relevansi internal berkaitan dengan tujuan yang harus dicapai, isi materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan strategi, metode, serta penilaian yang digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan pendidikan. Sedangkan relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar peserta didik yang tercakup dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan yang tuntutan dalam masyarakat.

e. Aspek Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum diberlakukan dalam proses pembelajaran dengan tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah sebuah proses pengambilan keputusan dari beberapa pilihan yang berkaitan dengan sasaran dan cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²¹ Perencanaan juga didefinisikan secara kompleks

²¹ Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Pamekasan, Duta Media Publishing, 2019), 2.

dalam berbagai pendapat menurut para ahli sebagaimana yang dikutip oleh Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih (2019), beberapa definisi tersebut sebagai berikut:

- a) Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan merupakan sebuah perhitungan dan penentuan mengenai sesuatu yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b) S.P. Siagian, perencanaan adalah seluruh proses yang mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- c) Y. Dror, perencanaan merupakan suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.²²

Maka, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah sebuah proses yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu yakni proses pembelajaran yang maksimal. Perencanaan dalam pembelajaran adalah suatu dokumen yang rasional dan disusun berdasarkan hasil analisis sistematis mengenai perkembangan dari peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif serta efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu contoh dari perencanaan pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari kegiatan memilih

²² Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Mushlih, *Desain Perencanaan & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 29.

dan menetapkan Kompetensi Inti (KI), memilih dan menetapkan Kompetensi Dasar (KD), mengembangkan indikator, memilih serta mengembangkan bahan ajar, strategi, media/sumber belajar, dan instrumen penilaian.²³

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai inti dari aktivitas proses pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rancangan yang telah disusun pendidik dalam bentuk perencanaan pembelajaran dengan tujuan untuk membuat pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik serta maksimal.²⁴ Pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa prinsip yang akan menjadi landasan bagi pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas untuk semua jenjang pendidikan, termasuk jenjang sekolah dasar.

Adapun prinsip tersebut antara lain menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat pada peserta didik, menggunakan konteks yang bersifat terpadu, mengimplementasikan pendidikan karakter, kaya akan sumber belajar, menyeimbangkan antara pengembangan *hardskill* dan *softskill* dari peserta didik, menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran, pembelajaran bersifat aplikatif yakni

²³ Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, 2.

²⁴ Herman dkk, *Teknologi Pengajaran*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 185.

menuntut siswa untuk melakukan praktik secara langsung, menghargai perbedaan individu.²⁵

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi secara bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki sebuah arti yaitu penilaian. Sedangkan secara istilah, berdasarkan pendapat beberapa ahli (dalam Daryono dan Fauzi), evaluasi memiliki arti sebagai berikut:

- a) Slameto, evaluasi merupakan komponen terpenting dalam sistem pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui baik atau tidaknya sistem tersebut dalam mengembangkan kemampuan belajar peserta didik, kemampuan mengajar guru, dan menyempurnakan program pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah.
- b) Masrukhin, evaluasi adalah proses penilaian dan sebuah analisis yang dilakukan secara komprehensif terhadap seluruh rangkaian program pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan sistem pelaksanaan agar pendidik mampu dalam mengurangi kesalahan dan kesulitan dalam proses pelaksanaan.²⁶

Penjelasan tentang evaluasi juga terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

²⁵ Mohammad Fahmi Nugraha dkk, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 50.

²⁶ Iking Daryono dan Rizal Fauzi, *Petunjuk, Perencanaan, dan Pelaporan Penilaian*, (Bandung: Lekkas, t.tp.), 12-13.

Pendidikan Nasional Pasal 58 Ayat 1, adapun bunyinya sebagai berikut:

“Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.”²⁷

Berdasarkan bunyi dari undang-undang tersebut, evaluasi yang dilakukan oleh sekolah terutama pendidik dalam pembelajaran bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh proses dan kemajuan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan serta dijadikan sebagai alat perbaikan dari hasil belajar peserta didik yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Tujuan dari evaluasi tidak hanya itu, evaluasi juga memiliki beberapa tujuan lain untuk dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan lain dari evaluasi tersebut yakni antara lain memiliki ketercapaian tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dalam belajar, mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling, sebagai sarana untuk mengetahui apa yang sudah diketahui oleh siswa, menjadikan hasil dari evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.²⁸

²⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁸ Regina Lichteria Panjaitan, *Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pengantar*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014), 8.

Pengelompokan sebuah hasil belajar atau evaluasi dibagi ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun penjelasannya yakni sebagai berikut:

- a) Domain kognitif, merupakan perilaku-perilaku yang lebih menekankan pada aspek intelektual seperti sejauh mana pengetahuan serta keterampilan berpikir dari peserta didik.
- b) Domain afektif, merupakan perilaku peserta didik dalam merespon, menerima, dan mencoba menghayati sesuatu yang ada di dalam dirinya.
- c) Domain psikomotorik, merupakan segi keterampilan atau sebuah kemahiran untuk memperagakan suatu tindakan dengan fisik secara terampil.²⁹

2. Konsep Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2013. Pada tahun 2013, Kurikulum 2013 telah diuji cobakan pada kelas I, IV, VII, dan X di seluruh sekolah Indonesia. Kemudian, pada tahun 2014 telah diimplementasikan pada kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, XI di seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Setelah dilakukan uji coba di beberapa tingkat kelas dan dirasa telah berhasil, maka pada tahun

²⁹ Ibid., 11-12.

2015 implementasi Kurikulum 2013 semakin diperluas di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.³⁰

Kurikulum 2013 lebih menuntut pada tingkat kreatifitas, inovasi, serta kemandirian guru terhadap perubahan paradigma sistem mengajar dari *teacher oriented* (berpusat pada pendidik) menjadi *student oriented* (berpusat pada peserta didik). Hal tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan keseimbangan pada pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.³¹ Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 di jenjang SD/MI yakni menggunakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik tersebut merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan atau menghubungkan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan sebuah tema.³² Pada pembelajaran tematik, terdapat juga sebuah pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pada pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Dengan adanya pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik ini, menjadikan peserta didik lebih bisa mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya.³³

³⁰ Rino Rusdi, *Kurikulum Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, dan Riset*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 333.

³¹ Ibid., 341.

³² Huliatusnisa, *Dasar Pengembangan*, 78.

³³ Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 157.

Setiap kurikulum pastinya memiliki karakteristik tersendiri, begitu juga dengan Kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah dengan beberapa karakteristik. Adapun karakteristik dari Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis kelompok atau tim, Kurikulum 2013 lebih memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dengan sesamanya. Karena, dengan begitu diharapkan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan membuat peserta didik lebih aktif mencari pengetahuan.³⁴
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar secara terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah ke dalam masyarakat dan juga menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Memberikan waktu yang cukup leluasa untuk pengembangan dalam segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d. Mengembangkan dalam hal keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, kreativitas, rasa ingin tahu, kerja sama dengan kemampuan intelektual serta psikomotorik.
- e. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta diterapkan dalam berbagai kondisi di sekolah serta masyarakat.

³⁴ Ernawati dkk, *Problematika Pembelajaran Matematika*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 24.

- f. Kompetensi dijabarkan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan prinsip akumulatif yakni saling memperkuat dan memperkaya antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan.
- h. Kompetensi inti kelas menjadi dasar dari unsur pengorganisasian kompetensi dasar. Kompetensi dasar serta proses pembelajaran dikembangkan guna mencapai kompetensi yang terdapat kompetensi inti.³⁵
- i. Penilaiannya berbasis tes dan non tes (portofolio). Penilaian yang digunakan dalam proses serta output pembelajaran yakni penilaian *authentic assessment*. Selain itu, untuk penilaian kualitatif dan kuantitatif dibedakan. Adapun penilaian kuantitatif tentang pengetahuan, sedangkan penilaian kualitatif tentang sikap dan keterampilan.³⁶

Kurikulum yang diluncurkan oleh menteri pendidikan akan selalu ada kekurangan serta kelebihan dari kurikulum tersebut. Begitu pula dengan Kurikulum 2013 yang memiliki beberapa kelebihan namun juga memiliki beberapa kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari Kurikulum 2013 dalam beberapa aspek yakni sebagai berikut:³⁷

- a. Guru

³⁵ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 39-40.

³⁶ Rino Rusdi, *Kurikulum Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi, dan Riset*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 336.

³⁷ *Ibid.*, 138-140.

Bagi guru, Kurikulum 2013 memiliki kelebihan dalam hal peran guru yang hanya menjadi fasilitator bagi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan Kurikulum 2013 memiliki sebuah konsep yakni pembelajaran yang lebih menekankan dan berpusat pada peserta didik. Sedangkan, kelemahannya adalah dampak dari tidak adanya tuntutan untuk menyusun modul dan LKS, maka akan membuat tingkat kekreatifitasan guru menurun atau berkurang.

b. Manajemen

Untuk kelebihannya dalam hal manajemen penggunaan Kurikulum 2013 adalah sekolah mendapat pendampingan dari pusat sehingga beban sekolah menjadi ringan. Akan tetapi, untuk kelemahannya adalah dalam menyikapi kurikulum, sekolah tidak dapat berlaku secara mandiri.

c. Pembelajaran

Adapun kelebihannya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik dan kontekstual sehingga membuat siswa lebih aktif dan kompeten. Sedangkan kelemahannya adalah kegiatan belajar mengajar pada umumnya masih belum terlepas dari kurikulum sebelumnya yakni masih bersifat konvensional atau berpusat pada pendidik.

d. Penilaian

Pada bagian penilaian, Kurikulum 2013 memiliki kelebihan dalam hal penilaian tes dan portofolio yang saling melengkapi satu sama lain. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan perangkat portofolio yang lengkap serta waktu pengamatan yang cukup panjang.

e. Sarana dan prasarana

Kelebihan dalam bidang sarana dan prasarana adalah penggunaannya sarana dan prasarana lebih meningkat. Sedangkan kelemahannya adalah jika tidak hati-hati dalam penggunaannya, maka sarana dan prasarana akan mudah rusak serta habis yang dapat berpengaruh pada anggaran.

Adapun dalam melaksanakan Kurikulum 2013 terdapat tiga aspek di dalamnya, antara lain meliputi tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran Kurikulum 2013

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 terdiri dari silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun silabus dalam Kurikulum 2013 merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup Kompetensi Inti (KI), nama mata pelajaran, Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber belajar.³⁸ Kompetensi Inti (KI) yang ada di dalam Kurikulum 2013 terdiri atas kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Begitu pula dengan penjabaran Kompetensi Dasar (KD) pada silabus yang ada dalam Kurikulum 2013 merupakan turunan dari penjabaran KI, yakni kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.³⁹ Setelah adanya

³⁸ Rasinus dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (t.tp.: Yayasan Kita Menulisa, 2021), 66.

³⁹ *Ibid.*, 67.

penyusunan silabus, kemudian silabus lebih dijabarkan kembali ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara terperinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk satu pertemuan atau lebih. RPP yang dikembangkan dari silabus tersebut diarahkan pada kegiatan pembelajaran peserta didik guna mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan.⁴⁰ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum 2013 memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- 1) Setiap RPP secara utuh dapat memuat beberapa kompetensi yakni kompetensi sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4);
- 2) Satu RPP dapat dilakukan dalam satu kali atau lebih dari satu kali pertemuan;
- 3) Guru memperhatikan perbedaan individu peserta didik dari segi jenis kelamin, kemampuan intelektual, minat, bakat, gaya belajar, kebutuhan khusus, dan lain sebagainya;
- 4) Pembelajaran berpusat pada peserta didik;
- 5) Pengembangan budaya belajar sepanjang hayat;

⁴⁰ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2017), 56.

- 6) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran, seperti adanya penguatan, pengayaan, dan remedi;
- 7) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi atau antara muatan, yakni antara KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar;
- 8) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.⁴¹

Secara umum berdasarkan Kurikulum 2013, RPP memiliki beberapa komponen yakni sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan, mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pembelajaran, alokasi waktu yang telah ditentukan;
- 2) Kompetensi inti, yakni mencantumkan semua kompetensi inti pada tingkatan kelas yang bersangkutan;
- 3) Kompetensi dasar, yakni mencatumkan semua kompetensi dasar untuk satu pertemuan atau lebih;
- 4) Indikator pencapaian kompetensi, yaitu menjabarkan kompetensi dasar secara operasional untuk kepentingan kegiatan pembelajaran;
- 5) Materi pembelajaran, yakni memuat fakta serta konsep dari pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi yang sesuai;

⁴¹ Hamzah Yunuz dan Hedy Vanni Alam, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 157-158.

- 6) Kegiatan pembelajaran, yakni memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan menyertakan deskripsi kegiatan serta alokasi waktu yang telah ditentukan;
- 7) Penilaian, menguraikan berbagai instrumen untuk kepentingan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 8) Media pembelajaran, yakni berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 9) Sumber belajar, berupa buku, media cetak elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang juga relevan.⁴²

b. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiah menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.⁴³ Adapun dalam lingkup SD/MI beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan antara lain Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).⁴⁴ Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa karakteristik yakni pembelajaran berpusat pada peserta didik,

⁴² Ibid., 158-161.

⁴³ Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan*, 19-20.

⁴⁴ Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), 7.

pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung, pemisahan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain tidak begitu terlihat, konsep dari beberapa mata pelajaran disajikan dalam satu pembelajaran, bersifat fleksibel, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.⁴⁵ Pembelajaran tematik terpadu yang berpusat pada siswa tersebut mengharuskan siswa untuk aktif dengan menggunakan pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan saintifik.⁴⁶

Pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik memiliki beberapa langkah-langkah dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 antara lain:

- 1) Mengamati (*observing*), yakni proses pembelajaran yang lebih memfokuskan pada pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian secara sistematis.
- 2) Menanya (*questioning*), merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang belum dipahami dari apa yang sedang diamati. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kompetensi kreativitas dan rasa ingin tahu.

⁴⁵ Muhammad Shaleh Assingkily dkk, *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 15.

⁴⁶ Ending Titik Lestari, *Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1.

- 3) Mengumpulkan informasi, yaitu kegiatan lanjutan dari kegiatan menanya. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, pengamatan, atau melakukan percobaan.
- 4) Menalar, merupakan kegiatan untuk memperluas dan memperdalam informasi yang telah diperoleh dengan mencari solusi dari berbagai sumber.
- 5) Mengomunikasikan, yakni kegiatan yang berisi pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang telah dipelajari baik secara tulis maupun lisan.⁴⁷

c. Evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013 terfokus pada sebuah jenis penilaian, yaitu penilaian autentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang memfokuskan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui tugas-tugas yang aktual dan kontekstual berdasarkan ketetapan yang telah ditetapkan.⁴⁸ Penilaian autentik juga berbeda dengan penilaian tradisional, yakni penilaian tradisional peserta didik cenderung memilih respons yang tersedia dan kemampuan berpikir yang dinilai cenderung pada tingkat memahami serta fokusnya adalah guru. Sedangkan penilaian autentik, penilaiannya lebih cenderung fokus pada peserta didik serta menuntut peserta didik untuk mengerjakan tugas atau sebuah proyek.⁴⁹

⁴⁷ Ibid., 11-13.

⁴⁸ Muhammad Yaumi *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2017), 186.

⁴⁹ Panjaitan, *Evaluasi Pembelajaran SD*, 28-29.

Penilaian autentik pada Kurikulum 2013 dilihat dari segi kompetensi yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pertama, penilaian kompetensi sikap dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat oleh peserta didik, dan jurnal berupa catatan pendidik. Kedua, penilaian kompetensi pengetahuan yang menggunakan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Ketiga, penilaian kompetensi keterampilan atau disebut pula dengan penilaian kinerja dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.⁵⁰ Penilaian autentik memiliki beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai acuan pada proses pembelajaran yang disebutkan dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- 1) Sahih, penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik dikarenakan berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;

⁵⁰ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), 279.

- 5) Terbuka, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek kompetensi dengan teknik penilaian yang sesuai guna memantau serta menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang telah disusun;
- 8) Mengacu pada kriteria, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan;
- 9) Akuntabel, penilaian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.⁵¹

Penilaian autentik yang diimplementasikan pada pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 dapat dikembangkan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan memetakan KD dalam satu tema atau subtema yang terkait dalam jaringan tema serta mengelompokkannya per mata pelajaran;
- 2) Mencermati indikator yang dikembangkan dari KD dan memetakannya sesuai dengan KI, yakni apakah termasuk KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), atau KI-4 (keterampilan);

⁵¹ Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.

- 3) Berdasarkan hasil pemetaan KD dan indikator dilanjutkan dengan menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian.⁵²

3. Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diecetuskan oleh Menteri Pendidikan yakni Nadiem Anwar Makarim yang mana kurikulum tersebut lebih mengedepankan suasana belajar yang nyaman, bahagia, dan terstruktur bagi peserta didik maupun pendidik. Nadiem Makarim mengganti K13 (Kurikulum 2013) menjadi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Kurikulum tersebut terdiri dari dua konsep, yaitu “Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka.”⁵³

Pemerintah telah memberi kebebasan pada tiap satuan pendidikan untuk memilih salah satu dari tiga kerangka kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang utuh, Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang disederhanakan atau yang biasa disebut dengan istilah Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka.⁵⁴ Pemerintah tidak menuntut santunan pendidikan untuk selalu mengimplementasikan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dikarenakan Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) membuat kebijakan bahwa sekolah yang memang belum siap menggunakan Kurikulum Merdeka, maka masih diperkenankan menggunakan kurikulum

⁵² Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, 285-286.

⁵³ Hasanuddin dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), 177.

⁵⁴ Joko Awal Suroto, *Merdeka Belajar*, (Surabaya: Dunia Akademisi Publisher, t.tp), 58.

sebelumnya seperti Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka sebagai dasar penyelenggara pendidikan.⁵⁵

Kurikulum Merdeka juga merupakan salah satu upaya atau sistem yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan dan kesenjangan dalam pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu permasalahan yang diselesaikan melalui Kurikulum Merdeka tersebut adalah berkaitan dengan *learning loss*. Selain itu, juga merupakan upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia agar memperoleh nilai PISA (*Programme Internationale for Student Assesment*) yang lebih baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui Kurikulum Merdeka yakni lebih ditekankan pada penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi. Konsep pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.⁵⁶

Inti dari Kurikulum Merdeka yakni menganut konsep Merdeka Belajar. Konsep tersebut dibuat agar siswa dapat lebih mendalami minat serta bakatnya masing-masing. Jika sebelumnya di Kurikulum 2013 peserta didik harus mempelajari semua mata pelajaran (di tingkat TK hingga SMP) dan akan dijuruskan menjadi IPA/IPS di tingkat SMA, lain halnya dengan Kurikulum Merdeka. Di Kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi ditekankan untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat

⁵⁵ Fieka Nurul Arifa, "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya", *Info Singkat*, Vol. 15, No. 9, (Mei, 2022), 26.

⁵⁶ Linda Feni Haryati dkk, "Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Melalui Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 5, (2022), 5201.

utamanya. Peserta didik bisa memilih dengan “merdeka” terkait materi yang ingin dipelajarinya sesuai dengan minat masing-masing.⁵⁷

Berdasarkan dengan konsep yang terdapat di dalam Kurikulum Merdeka yakni Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia memberikan kemerdekaan untuk guru dalam menentukan level pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Hal tersebut dikarenakan, selama ini kemampuan peserta didik disamaratakan dan tanpa mempertimbangkan kompetensi anak. Dengan begitu, Kemendikbudristek juga memberikan peluang kepada pendidik atau guru untuk menentukan dan memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajarnya.⁵⁸

Adapun keunggulan yang dimiliki oleh Kurikulum Merdeka dibanding dengan kurikulum sebelumnya, antara lain:⁵⁹

a. Kurikulum Merdeka Belajar lebih simplistis dan mendalam

Kurikulum Merdeka Belajar lebih terfokus pada materi yang mendasar dan peningkatan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan zamannya. Suasana belajar yang ada di dalam Kurikulum Merdeka Belajar lebih mengutamakan suasana menyenangkan, bermakna, tidak tergesa-gesa, dan membuat peserta didik mampu memahami lebih mendalam terkait pembelajaran yang telah diberikan.

b. Kurikulum Merdeka Belajar membuat pendidikan lebih bebas

⁵⁷ Nurul Hikmah, *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Tangeran Selatan: Bait Qur'any Multimedia, 2022), 50-51.

⁵⁸ Ana Widyastuti. *Merdeka Belajar dan Implementasinya*, (Jakarta: PY Gramedia, 2022), 3.

⁵⁹ Hasanuddin dkk, *Perencanaan Pembelajaran*, 179.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan ketertarikan, kemampuan, dan ambisinya. Selain itu, juga memberikan wewenang kepada pihak sekolah dalam hal pengembangan serta pengelolaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan peserta didik dan kesatuan karakter pendidikan.

Kurikulum Merdeka mempunyai tiga aspek pada pelaksanaannya dalam proses pembelajaran, yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang akan dilaksanakan seorang guru, hendaknya direncanakan atau disusun dengan beberapa perencanaan pembelajaran sebagai berikut:

1) Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran (CP) merupakan satu alternatif dalam menjelaskan sebuah kompetensi serta bentuk pengintegrasian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang disusun secara komprehensif berbentuk narasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian dari peserta didik.⁶⁰ Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bahwa CP adalah kemampuan yang diperoleh melalui

⁶⁰ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, (Bandung: Yrama Widya, 2022), 83.

internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja.⁶¹

Terdapat beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dari Capaian Pembelajaran (CP), antara lain CP ditulis dalam bentuk paragraf, CP dirancang berdasarkan teori belajar konstruktivisme dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Understanding by Design* (UbD), CP bersifat lebih abstrak dan umum, naskah CP terdiri atas rasional, tujuan, karakteristik, dan capaian per fase, dan CP dibagi ke dalam elemen sesuai kekhasan mata pelajaran. Pemerintah menetapkan CP pada Kurikulum Merdeka dalam beberapa fase, yaitu fase A untuk tingkat kelas I & II, fase B untuk tingkat kelas III & IV, fase C untuk kelas V & VI, fase D untuk kelas VII & VIII, fase E untuk kelas IX & X, dan fase F untuk kelas XI & XII.⁶² Adapun Capaian Pembelajaran (CP) tingkat SD/MI yakni CP disusun per mata pelajaran, setiap CP dibagi ke dalam beberapa elemen, dan setiap mata pelajaran memiliki elemen CP yang berbeda.⁶³

2) Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) yang dibuat oleh pendidik merujuk pada kompetensi yang tercantum pada Capaian Pembelajaran (CP).⁶⁴

Perumusan TP dalam Kurikulum Merdeka disarankan menggunakan

⁶¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

⁶² Indrayana, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran*, 104.

⁶³ *Ibid.*, 85.

⁶⁴ Sigalingging, *Guru Penggerak*, 26.

teori Wiggins atau Morzano. Adapun teori Wiggins memuat level empati dan pengenalan diri, sedangkan teori Marzano memuat sistem kognitif, sistem metakognitif, dan sistem diri.

Tujuan Pembelajaran (TP) dapat dirumuskan dari kalimat CP dengan beberapa kriteria antara lain rumusan TP harus pada kompetensi dan konten yang ada dalam CP, merumuskan TP disarankan menggunakan taksonomi Wiggins atau Morzano, bahkan menggunakan referensi atau sumber lain, pendidik harus memahami rumusan kalimat TP yang disusunnya, dan pendidik harus mengidentifikasi dimensi profil pelajar Pancasila yang berkaitan dengan kompetensi yang ingin dicapai.⁶⁵

3) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) disusun setelah merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP). ATP pada Kurikulum Merdeka mempunyai fungsi yang sama dengan silabus pada Kurikulum 2013, yaitu perencanaan dan pengaturan pembelajaran serta asesmen secara garis besar digunakan untuk jangka waktu satu tahun. Pendidik dapat memperoleh ATP dengan cara merancang sendiri berdasarkan CP, mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun menggunakan contoh yang disediakan oleh pemerintah.⁶⁶

⁶⁵ Hadiansah, *Kurikulum Merdeka*, 96.

⁶⁶ *Ibid.*, 99.

Adapun dalam menyusun ATP terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, yakni pertama, TP yang telah dirumuskan diurutkan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Kedua, pendidik memperkirakan jumlah Jam Pelajaran (JP) untuk setiap TP. Ketiga, pendidik mengidentifikasi profil pelajar Pancasila yang sesuai TP. Keempat, pendidik menggali potensi sekolah untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran untuk setiap TP. Kelima, pendidik memberikan kode pada setiap TP seperti kode B.4.1.1 (Fase B, kelas 4, Elemen 1 menyimak, nomor urut TP 1).⁶⁷

4) Modul Ajar

Kepmendikbudristek No. 56/M/22/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, menyebutkan bahwa perangkat ajar merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Perangkat ajar tersebut dapat berupa buku teks pelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran, dan lain

⁶⁷ Ibid., 102.

sebagainya.⁶⁸ Akan tetapi, secara umum perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih dikenal dengan istilah modul ajar.⁶⁹

Modul ajar yang dimaksud dalam Kurikulum Merdeka yakni perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis serta merujuk pada CP yang perlu dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan bahasa baru dari RPP dalam Kurikulum 2013. Guru mengembangkan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan beberapa kriteria yaitu bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan dan kontekstual. Setelah menetapkan kriteria, guru dapat membuat modul ajar beberapa komponen yang telah ditentukan oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan sekolah.⁷⁰ Adapun komponen tersebut terdiri dari tiga komponen utama, antara lain:⁷¹

- a) Informasi Umum, yakni berisi identitas (penulis, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu), kompetensi awal (pengetahuan dan keterampilan), Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, dan model pembelajaran.

⁶⁸ Kepmendikbudristek No.56/M/22/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

⁶⁹ Milya Sari, *Monograf Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terintegrasi al-Qur'an Berbasis Blended Learning sebagai Penguatan Ciri Khas Madrasah*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 17.

⁷⁰ Utamai Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka", *Tarbawi*, Vol. 5, No. 2 (Agustus, 2022), 134.

⁷¹ Sari, *Monograf Pendampingan Pengembangan*, 19.

b) Komponen Inti, yakni berisi Capaian Pembelajaran (CP), indikator pencapaian CP, pemahaman bermakna, pertanyaan permantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial dan pengayaan.

c) Lampiran, yakni berisi lembar kerja peserta didik, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, peta konsep, glossarium, dan daftar pustaka.

b. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki dua kegiatan utama dalam pembelajaran yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran kokurikuler. Akan tetapi, selain itu sekolah dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁷²

1) Pembelajaran intrakurikuler

Pembelajaran ini dilakukan secara terdiferensiasi yang membuat peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik juga mempunyai keleluasan untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk jenjang sekolah dasar, setiap mata pelajaran mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP).

⁷² Putu Tedy Indrayana, *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 16.

Salah satu bagian dari pembelajaran intrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka yakni satuan pendidikan atau pemerintah daerah dapat mengembangkan mata pelajaran khusus muata lokal yang berdiri sendiri, seperti pada mata pelajaran bahasa dan budaya daerah, kemaritiman, kepariwisataan, dan sebagainya disesuaikan dengan potensi masing-masing daerah.⁷³ Adapun laporan hasil belajar dari pembelajaran intrakurikuler berupa portofolio atau kumpulan hasil pekerjaan peserta didik dari berbagai instrumen asesmen dan akan diberikan kepada peserta didik di setiap akhir semester.⁷⁴

2) Pembelajaran kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler merupakan pembelajaran yang berupa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yakni berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. Dengan pembelajaran ini, peserta didik dapat memenuhi semua elemen dari profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi sebagai berikut:

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, elemen yang terdapat pada poin pertama ini yaitu akhlak

⁷³ Kemdikbud, “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka”, dalam [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Tanya%20jawab%20Kurikulum%20Merdeka%20Fin%20\(1\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/kurikulum-merdeka/Tanya%20jawab%20Kurikulum%20Merdeka%20Fin%20(1).pdf) (Diakses pada 14 Februari 2023).

⁷⁴ Hadiansah, *Kurikulum Merdeka*, 33.

beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.

- b) Mandiri, elemen yang terdapat pada dimensi mandiri adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, serta regulasi diri.
- c) Bergotong royong, elemen yang terdapat pada dimensi bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- d) Berkebhinekaan global, elemen yang terdapat pada dimensi berkebhinekaan global yakni mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial.
- e) Bernalar kritis, elemen yang terdapat pada dimensi bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
- f) Kreatif, elemen yang terdapat dalam dimensi kreatif yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi dari sebuah permasalahan.⁷⁵

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran kokurikuler yakni peserta didik diberikan kegiatan pembelajaran dengan mengasah kepekaan serta mengeksplorasi isu riil dan

⁷⁵ Kemdikbud, "Profil Pelajar Pancasila", dalam <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824920439705-Profil-Pelajar-Pancasila> (Diakses pada 21 Desember 2022).

kontekstual dalam bentuk proyek. Selain itu, pembelajaran juga dapat melibatkan masyarakat untuk merencanakan sebuah proyek tersebut dengan memberikan ruang lebih banyak kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri dan fleksibel. Adapun untuk menunjukkan hasil dari proyek yang telah dilakukan peserta didik yakni satuan pendidikan harus menyediakan waktu khusus melalui sebuah pertunjukan atau pameran yang dapat digunakan sebagai bahan penilaian hasil belajar.⁷⁶

3) Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam belajar di bawah bimbingan dan pengawasan dari satuan pendidikan. pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan minat dari peserta didik dan sumber daya satuan pendidikan. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan potensi bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran ekstrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas dua jenis, yaitu wajib dan pilihan. Adapun kegiatan wajib berbentuk pendidikan kepramukaan, sedangkan kegiatan pilihan berupa kegiatan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat dari peserta didik. Hasil belajar dari pembelajaran

⁷⁶ Hadiansah, *Kurikulum Merdeka*, 33.

ekstrakurikuler dapat berupa testimoni atau cerita pengalaman dari peserta didik dan dilaporkan melalui rapor atau laporan kemajuan belajar.⁷⁷

c. Evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka memiliki dua jenis asesmen, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Adapun penjelasan keduanya yakni sebagai berikut:

1) Asesmen formatif

Asesmen formatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, mengumpulkan informasi terkait perkembangan belajar peserta didik yang mengalami hambatan dalam pembelajaran, terintegrasi dengan pembelajaran yang berlangsung, melibatkan peserta didik, dan memperlihatkan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2) Asesmen sumatif

Adapun karakteristik dari asesmen sumatif antara lain, asesmen ini bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan, dilakukan setelah pembelajaran berakhir seperti satu lingkup materi atau akhir tahun ajaran, pelaksanaannya bersifat

⁷⁷ Ibid., 34.

normal, bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada orang tua serta peserta didik, dan digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran.

Penentuan kenaikan kelas dalam Kurikulum Merdeka dengan asesmen sumatif mempunyai beberapa kriteria, yakni dilakukan dengan mempertimbangkan laporan kemajuan belajar pada semua mata pelajaran dan ekstrakurikuler, menilai pencapaian hasil belajar peserta didik, dan membandingkan pencapaian untuk kenaikan hasil belajar dan membandingkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dua jenis asesmen tersebut, terbagi kembali menjadi tiga berdasarkan fungsinya, yakni sebagai berikut:⁷⁸

1) Asesmen formatif (*as and for learning*)

Fungsi dari asesmen ini adalah mendiagnosis kemampuan awal dan daya serap materi peserta didik dengan menggunakan teknik praktik, produk, proyek, portofolio, tes tulis, dan tes lisan. Adapun hasil yang dapat diperoleh berupa catatan hasil observasi, jurnal refleksi peserta didik, nilai berupa angka.

2) Asesmen sumatif di akhir lingkup materi (*for and of learning*)

Fungsi dari asesmen ini yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar dari peserta didik dalam satu lingkup materi serta menjadi umpan balik untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran berikutnya. Hal tersebut dilakukan dengan teknik

⁷⁸ Ibid., 146.

praktik, produk, proyek, portofolio, tes tulis, dan tes lisan yang dapat menghasilkan hasil berupa produk hasil belajar dan nilai berupa angka.

3) Asesmen sumatif semester (*of learning*)

Fungsi dari asesmen ini adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik pada periode tertentu serta digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran di semester atau tahun ajaran berikutnya. Asesmen sumatif semester ini dilaksanakan dengan teknik praktik, produk, proyek, portofolio, tes tulis, serta tes lisan yang menghasilkan hasil berupa produk hasil belajar dan nilai berupa angka.

Dari dua jenis asesmen yang dipaparkan, Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan proses penilaian pada asesmen formatif dibanding dengan asesmen sumatif. Hal tersebut dikarenakan asesmen formatif dapat dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga proses perbaikan dalam kegiatan pembelajaran akan terus berlangsung dari waktu ke waktu. Berbeda dengan asesmen sumatif yang sering dilakukan pada akhir pembelajaran serta lebih berfokus pada nilai yang diperoleh peserta didik, sehingga perkembangannya secara proses pembelajaran menjadi terabaikan.⁷⁹ Sehingga Kurikulum Merdeka lebih memprioritaskan

⁷⁹ Syahrul Hamdi dkk, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik", *Susunan Artikel Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (Agustus, 2022), 14-15.

asesmen formatif untuk guru gunakan sebagai penilaian selama dalam proses pembelajaran.

4. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Dengan adanya pergantian kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, terdapat juga unsur kebaruan yang mengarah pada perubahan serta menjadi perbedaan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013 terutama pada jenjang SD/MI. Perbedaan secara umum antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sesuai dengan yang ada di Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yaitu Kurikulum 2013 ditujukan untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan. Sedangkan Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh.⁸⁰

Adapun perbedaan secara lebih spesifik antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sebagaimana yang tercantum dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

⁸⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Tabel 1. 1 Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

No.	Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1.	Perencanaan		
	a. Silabus	Silabus dalam Kurikulum 2013 disusun dengan cakupan Kompetensi Inti (KI), nama mata pelajaran, Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, dan sumber belajar.	Silabus dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). ATP disusun berdasarkan analisis dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3) sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah ditentukan dengan memberi kode sesuai dengan fase A, B, C (jenjang SD/MI) pada setiap TP.
	b. KI	Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013 mencakup 4 dimensi, yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. KI dalam Kurikulum 2013 ditetapkan per tahun.	KI dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah CP (Capaian Pembelajaran). CP merupakan bentuk pengintegrasian dari KI dan KD yang dirancang berdasarkan fase yang telah ditetapkan. Pada Kurikulum Merdeka KI dan KD disusun secara terpisah.
	c. KD	Kompetensi Dasar (KD) dalam K13 merupakan syarat dasar yang harus ada dan tercapai untuk siswa setelah pembelajaran selesai. KD berbentuk poin-poin yang	KD dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah TP (Tujuan Pembelajaran), yang merupakan penjabaran kompetensi yang dicapai peserta didik dalam satu atau lebih

No.	Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
		diurutkan untuk mencapai KI yang digunakan untuk tahun.	kegiatan pembelajaran. TP perlu dicapai peserta didik dalam satu jam pelajaran atau lebih hingga dapat mencapai CP yang telah ditentukan.
	d. Perangkat Ajar	Perangkat ajar dalam Kurikulum 2013 berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Komponen yang ada di dalam RPP antara lain identitas sekolah, KI, KD, IPK, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media pembelajaran, dan sumber belajar. Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran disusun untuk satu atau lebih pertemuan. Komponen yang ada dalam RPP lebih sederhana dan fokus mendokumentasikan rencana.	Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka berupa Modul Ajar. Modul Ajar disusun dengan kunci pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Komponen dalam Modul Ajar terdiri dari Informasi Umum, Komponen Inti, dan Lampiran. Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran disusun untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan. Pada Modul Ajar perencanaan dilengkapi dengan media yang digunakan termasuk juga instrumen asesmennya.
2.	Pembelajaran		
	a. Konsep	Konsep pembelajaran yang digunakan pada Kurikulum 2013 yaitu menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik.	Konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.

No.	Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
	b. Struktur	Pada umumnya pembelajaran terfokus pada intrakurikuler (tatap muka), sedangkan untuk kokurikuler dilaksanakan di luar jam tatap muka dan beban belajar maksimum 50%.	Pembelajaran terdiri dari pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% jam pelajaran) dan kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran).
	c. Materi	Pada Kurikulum 2013, mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.	Pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu yakni menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).
3.	Penilaian		
	a. Proses	Penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik yang memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan K13. Penilaian didasarkan pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.	Penilaian pada Kurikulum Merdeka terdapat dua jenis, yaitu sumatif dan formatif, Akan tetapi Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada penilaian formatif.
	b. Hasil	Guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan materi apa yang harus dilakukan remedial.	Guru dapat mengumpulkan informasi mengenai hambatan serta kesulitan yang peserta didik alami dan perkembangan belajar dari peserta didik.

5. Guru Kelas

a. Pengertian Guru Kelas

Arti kata guru berasal dari bahasa sanskerta yakni gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* memiliki arti kegelapan dan kekelaman, sedangkan *Ru* berarti melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, dari dua kata tersebut, guru adalah manusia yang berjuang terus-menerus dan secara gradual melepaskan manusia dari sebuah kegelapan. Selain itu, guru juga merupakan seseorang yang *digugu* dan *ditiru*. Arti dari *digugu* adalah seseorang yang diindahkkan atau dipercayai, sedangkan *ditiru* berarti dicontoh atau diikuti.⁸¹

Pengertian guru dapat dijabarkan secara lebih umum dan secara khusus. Secara umum, guru adalah seorang pendidik atau pengajar untuk pendidikan anak usia dini di jalur sekolah atau pendidikan formal dengan mengajarkan segala hal yang baru. Sedangkan secara lebih khususnya, guru merupakan seseorang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam membimbing serta membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah ataupun di luar sekolah.⁸²

Berdasarkan makna yang dikandung dari sebutan atau julukan guru, maka guru bukan hanya sekedar profesi yang mendatangkan uang seperti profesi pada umumnya. Akan tetapi, guru adalah profesi di mana seseorang melakukan nilai-nilai kebijakan ke dalam jiwa manusia,

⁸¹ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih 2012), 1.

⁸² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 1-2.

seperti membentuk karakter serta kepribadian peserta didik yang lebih baik.⁸³ Tanggung jawab dalam membentuk karakter dan mengetahui tahap demi tahap perkembangan dari peserta didik adalah tugas dari seorang guru atau pendidik. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru tidak mempunyai keterbatasan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Akan tetapi, guru juga mempunyai tanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik. Karena dengan adanya perubahan tingkah laku yang baik dari peserta didik, maka juga akan berpengaruh pada proses transfer ilmu pengetahuan dengan pribadi yang berkarakter baik sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara maksimal.⁸⁴ Pendidikan dalam hal perkembangan kepribadian atau perilaku yang baik, dapat dilakukan lebih spesifik oleh seorang guru kelas daripada guru bidang studi.

Guru kelas merupakan guru yang lebih spesifik untuk membimbing peserta didik di dalam kelas daripada guru bidang studi. Hal tersebut diperkuat oleh perkataan Anies Baswedan dalam buku Munif Chatib (2019) bahwa guru adalah pemimpin di dalam kelas. Guru harus senantiasa memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik di kelas. Hal tersebut dikarenakan, akhlak guru terpancar dan menjadi

⁸³ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, (Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 20.

⁸⁴ Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2013), 63.

inspirasi pembentukan kepribadian atau karakter bagi peserta didik di kelasnya.⁸⁵

Berkaitan dengan kurikulum, guru kelas juga merupakan seorang pendidik yang menjadi faktor kunci (*key factor*) dalam keberhasilan sebuah kurikulum. Efektivitas suatu kurikulum tidak akan tercapai, apabila guru kelas tidak dapat memahami serta melaksanakan kurikulum dengan baik yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Maka, dapat disimpulkan bahwa seorang guru, terutama guru kelas dengan kurikulum tidak dapat dipisahkan dan harus menjadi satu kesatuan yang utuh. Guru kelas juga tidak hanya mempunyai fungsi sebagai pengembang kurikulum, tetapi juga sebagai pelaksana kurikulum.⁸⁶

b. Kompetensi Guru Kelas Pada Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagai tenaga pendidik, guru kelas memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tugas utama menjadi seorang pendidik harus diikuti dengan berbagai kompetensi yang dapat mendukung dalam melaksanakan perannya untuk menjadikan pendidikan yang lebih maju dan berkualitas.⁸⁷ Maka, kompetensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran itu sangat diperlukan, terutama bagi guru kelas yang akan lebih berperan untuk membimbing peserta didik di dalam kelas baik dalam hal kepribadian maupun pengetahuan.

⁸⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2019), xv.

⁸⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

⁸⁷ Khaeruddin Said, *Pengembangan Profesi Guru Pada Kurikulum 2013*, (Riau: PT. Indragiri, 2019), 7.

Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya kompetensi yang dimiliki guru kelas, peserta didik akan tumbuh menjadi anak yang tidak memiliki kepribadian baik dan dapat berpengaruh juga dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi lain.

Selain berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki guru kelas dalam hal kepribadian peserta didik, terkadang guru juga mengalami sebuah permasalahan ketika berhadapan dengan sejumlah peserta didik yakni pengelolaan di dalam kelas. Permasalahan tersebut yakni dihadapkan dengan suasana kelas yang terkadang tidak kondusif yang berkaitan dengan kegairahan dan kesenangan belajar peserta didik.⁸⁸ Oleh karenanya, setiap kali masuk ke dalam kelas, guru kelas dituntut untuk mengelola kelas dengan sebaik mungkin hingga kegiatan belajar mengajar berakhir. Maka, untuk membuat proses pembelajaran tersebut berjalan dengan maksimal, seorang guru kelas hendaknya memiliki kompetensi yang baik pula dalam mengajar peserta didik.

Arti kata kompetensi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) berarti sebuah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu.⁸⁹ Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.⁹⁰ Sedangkan secara istilah kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan sebuah profesi keguruan.⁹¹ Seorang guru yang mempunyai kompetensi

⁸⁸ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 33-34.

⁸⁹ KBBI Offline 1.5.1.

⁹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 56.

⁹¹ *Ibid.*, 60.

dalam praktik pembelajaran, maka harus secara profesional menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan kelas sebagai sistem sosial serta merencanakan, mengatur, dan mewujudkan lingkungan kelas secara aman dan nyaman bagi peserta didik.⁹²

Untuk menjadi seorang guru kelas, maka sangat perlu mengembangkan tiga aspek kompetensi. Adapun tiga aspek kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru kelas adalah sebagai berikut:⁹³

1) Kompetensi Pribadi

Memiliki sikap kepribadian yang matang akan menjadi guru sebagai tokoh identitas bagi siswa dan akan menjadi panutan bagi siswa serta masyarakat. Menurut Johnson sebagaimana dikutip Rina Febriana (2019), kompetensi pribadi yakni pertama, penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya. Kedua, pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang memang harus dianut oleh seorang pendidik. Ketiga, kepribadian atau nilai serta sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.⁹⁴

2) Kompetensi Profesi

⁹² Ropin Sigalingging, *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Tata Akbar, 2022), 15.

⁹³ Didi Pianda, *Kinerja Guru (Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah)*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 34-37.

⁹⁴ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 14.

Kompetensi profesi yang dimaksud yakni memiliki pengetahuan yang luas dalam mata pelajaran yang diajarkan, serta mampu menguasai metodologi pengajaran baik teoretis maupun praktis. Kompetensi profesi guru di Indonesia antara lain sebagai berikut:

- a) Menguasai bahan materi dalam bidang studi yang akan diajarkan;
 - b) Mengelola program belajar mengajar dalam bentuk merumuskan tujuan instruksional dan mengenal serta dapat menggunakan metode mengajar;
 - c) Mengelola kelas yakni dalam bentuk mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran;
 - d) Menggunakan media atau sumber yang digunakan dalam mengajar;
 - e) Menguasai landasan-landasan kependidikan;
 - f) Menegal dan menyelenggaraan administrasi sekolah.
- 3) Kompetensi Kemasyarakatan

Guru kelas mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan para siswa, teman sejawat, atasan, dengan pegawai sekolah dan masyarakat luas.

Berkaitan dengan ketiga kompetensi yang telah dijelaskan di atas, seorang guru kelas dalam menjalankan tugasnya dalam pelaksanaan

pembelajaran setidaknya harus memiliki beberapa kemampuan atau kompetensi berdasarkan kompetensi profesi sebagaimana berikut.⁹⁵

1) Menguasai kurikulum

Seorang guru harus mengetahui batas-batas materi yang harus diajarkan selama kegiatan belajar, baik dari keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan dalam kurikulum. Selain itu, seorang guru kelas juga senantiasa mempunyai kesiapan dalam menghadapi adanya pergantian kurikulum di setiap zamannya. Hal tersebut dikarenakan guru turut andil menjalankan proses dari adanya kurikulum dan juga menjadi tolak ukur atas keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

2) Menguasai substansi materi yang akan diajarkan

Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan ajar yang telah ditetapkan, akan tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam terkait semua materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

3) Menguasai metode dan evaluasi belajar.

Seorang guru dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, selain harus menguasai materi, dalam menyampaikan materi pun guru harus menyesuaikan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan sebuah pembelajaran agar peserta didik mampu menangkap materi

⁹⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 60.

dengan baik. Selain itu, guru juga harus memahami serta menguasai tentang evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.

4) Tanggung jawab terhadap tugas

Seorang guru yang berkompoten dan profesional adalah guru yang mampu menjalankan tugasnya menjadi seorang dengan baik dan semaksimal mungkin.

5) Disiplin dalam arti luas

Guru merupakan seorang guru yang menjadi teladan untuk para peserta didik. Maka, guru mempunyai kewajiban untuk senantiasa memberikan contoh perbuatan yang baik, yakni salah satunya adalah menjadi seorang guru yang disiplin dalam hal apapun itu.

Guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya sesuai dengan adanya perkembangan kurikulum, perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), perkembangan masyarakat, perkembangan psikologi belajar, dan perkembangan pendidikan. Seorang guru juga harus memiliki kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan kemampuan sosial secara seimbang dan terpadu.⁹⁶ Sehingga dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki, guru kelas dapat memenuhi perannya dengan baik dalam menyukkseskan pelaksanaan proses kegiatan belajar-mengajar.

Proses pembelajaran di dalam kelas terjadi karena adanya sebuah timbal balik antara guru atau pendidik dengan peserta didik yang

⁹⁶ Arifin, *Konsep dan Model*, 15.

didapatkan dari hasil proses interaksi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁹⁷ Maka, untuk membuat pembelajaran tersebut aktif dengan melibatkan peserta didik, guru juga perlu mengetahui kompetensi yang harus dimiliki yakni menjadi fasilitator dan motivator yang bersikap akrab serta penuh dengan tanggung jawab kepada peserta didik. Selain itu, juga memperlakukan peserta didik sebagai objek dalam proses menggali serta mengolah informasi untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan sebelumnya.⁹⁸

6. Problematika Pergantian Kurikulum

Kata problematika berasal dari satu kata dasar yaitu “problem”. Arti kata problem dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yaitu sebuah masalah atau persoalan. Sedangkan kata problematika dalam KBBI yakni memiliki arti sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan.⁹⁹

Istilah problem atau problematika juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti persoalan atau masalah. Masalah dapat diartikan sebagai sebuah penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang sebenarnya terjadi yakni antara teori dengan praktik, antara metode dengan implementasi, antara rencana dengan pelaksanaan.¹⁰⁰ Sedangkan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), arti dari sebuah masalah

⁹⁷ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), 13.

⁹⁸ *Ibid.*, 104.

⁹⁹ KBBI Offline 1.5.1

¹⁰⁰ Siti Nur Afifah, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 37.

adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan.¹⁰¹ Maka, dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya sebuah penyelesaian atau pemecahan tanpa harus menilai terlebih dahulu manakah yang lebih baik.¹⁰² Arti dari sebuah problematika juga berkaitan dengan adanya pergantian dari sebuah kurikulum, yang mana dari pergantian kurikulum tersebut dapat menimbulkan beberapa permasalahan atau problematika yang dapat dialami oleh pihak sekolah, terutama seorang guru.

Pergantian atau perubahan sebuah kurikulum merupakan suatu kegiatan yang amat sering terjadi dalam dunia pendidikan, tetapi juga menjadi suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam memperbaiki proses pendidikan.¹⁰³ Pergantian kurikulum terjadi dikarenakan adanya perubahan sebuah sistem dan tatanan yang berkaitan dengan aspek pendidikan.¹⁰⁴ Oleh karena itu, setiap terjadi sebuah proses pergantian kurikulum, maka perlu melibatkan banyak ahli yang berasal dari berbagai bidang, seperti ahli bidang studi, ahli kurikulum, ahli teknologi pendidikan, dan ahli bahasa yang akan mengumpulkan kurikulum dengan kompetensi-kompetensi yang jelas.¹⁰⁵

¹⁰¹ KBBI Offline 1.5.1

¹⁰² Neda Lesminiarti, "Problematika Pembelajaran Daring Siswa SD Negeri 24 Kota Bengkulu di Masa Pandemi Covid-19", (Skripsi di IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2021), 12.

¹⁰³ Sri Budiarti, *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 5.

¹⁰⁴ Awalia Marwah Suhandi dan Fajriyatur Robiah, "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru", *Basicedu*, Vol. 6, No. 4 (2022), 5938.

¹⁰⁵ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 7.

Dari adanya pergantian kurikulum, terdapat sebuah konsekuensi yang disebabkan oleh hal tersebut. Adapun konsekuensi dari pergantian kurikulum, yaitu timbulnya suatu problematika atau permasalahan. Problematika tersebut timbul dari beberapa aspek, dari yang paling berat hingga yang paling ringan, antara lain:¹⁰⁶

1. Kompetensi guru

Pergantian kurikulum menuntut guru untuk juga siap dengan segala perubahan yang diakibatkan dengan adanya pergantian sebuah kurikulum. Maka, sangat diperlukan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Akan tetapi, pada kenyataannya sebagian besar kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan atau mengaplikasikan kurikulum baru masih terbilang kurang, terutama dalam bidang perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian proses dan hasil belajar.

2. Pendukung, Sarana dan Prasarana

Selain guru, sarana dan prasarana juga merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam pergantian kurikulum. Hal tersebut dikarenakan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dari terlaksananya sebuah kurikulum. Maka, diharapkan bagi masing-masing sekolah memiliki kesiapan dan kemampuan untuk memberdayakan sarana dan prasarana yang dimiliki.

3. Sumber Daya Manusia (SDM)

¹⁰⁶ Budiarti, *Problematika Pembelajaran*, 11.

Pemberlakuan kurikulum baru dari adanya sebuah pergantian kurikulum menimbulkan permasalahan dalam Sumber Daya Manusia (SDM). Hal tersebut disebabkan oleh faktor budaya, yakni budaya kurikulum sebelumnya yang masih melekat sehingga masih terbilang susah dalam menjalani kurikulum selanjutnya yang telah diganti dari kurikulum sebelumnya.

4. Dana pendukung.

Untuk memberlakukan kurikulum baru membutuhkan dana yang tentunya tidak sedikit jumlahnya, baik untuk kegiatan sosialisasi kurikulum maupun juga dalam penerapannya. Akan tetapi, anggaran pendidikan yang didapat dari pemerintah terbatas, maka hal tersebut menjadi sebuah permasalahan dalam menerapkan kurikulum baru. Hal ini membutuhkan peran aktif juga dari pihak masyarakat seperti orang tua wali murid untuk membantu mengatasi kekurangan anggaran tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

Adanya penelitian terdahulu ini dapat mengetahui perbedaan antara karya tulis yang sesudah ada dengan karya tulis yang peneliti buat. Selain itu, juga untuk menghindari plagiat dan kesamaan dengan karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan, peneliti telah mendapatkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hesti Yulia Rosadi dan Dian Fitri Andriyani (2020) dengan judul “Tantangan Menjadi Guru BK dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru BK dalam menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dan sumber data dibedakan menjadi data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara menghimpun dan mengelompokkan sumber data kemudian disajikan dalam pembahasan. Teknik analisis datanya dengan analisis isi (*content analysis*). Adapun subjek dalam penelitian yakni guru Bimbingan Konseling (BK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada praktik pembelajaran secara daring, dengan adanya Kurikulum Merdeka guru BK memiliki peranan penting yakni tidak hanya memberikan sebuah materi saja tetapi juga pendidikan karakter yang berguna bagi perilaku peserta didik. Sehingga peserta didik mampu untuk berdedikasi dan berinovasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aini Zulfa Izza, Mufti Falah, dan Siska Susilawati (2020) dengan judul “Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dialami dalam evaluasi pembelajaran di era Merdeka Belajar guna dapat mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dengan metode studi pustaka. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru secara umum,

yakni dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Hasil penelitian menyatakan bahwa peserta didik dan guru yang bebas berpikir, berinovasi, dan berkreasi sangat terlibat dalam evaluasi pembelajaran di era Merdeka Belajar. Guru memiliki kebebasan untuk menentukan nilai dan kebebasan tersebut didasarkan pada guru yang memiliki kompetensi dan tidak adanya unsur individual. Selain itu, guru juga harus mengetahui fungsi dan tujuan dari evaluasi di era Merdeka Belajar. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan harapan, yakni masih banyak guru yang kurang memperhatikan pentingnya mengetahui fungsi dan tujuan dari evaluasi di era Merdeka Belajar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rameyati Tampubolon, Yoana Gulo, dan Rosma Nababan (2022) dengan judul “Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari adanya reformasi kurikulum pendidikan Indonesia terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian studi literatur. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru yang ada di kota Medan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah reformasi seringkali menimbulkan beberapa persoalan di kalangan masyarakat sekolah maupun umum. Hal tersebut dilihat dari pentingnya sebuah keterampilan untuk berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi, kreativitas serta mampu berinovasi dan berkreasi pada abad ke-21 ini. Selain itu, dalam hal meningkatkan kualitas dalam pembelajaran, maka harus memiliki sikap dan

kemampuan yakni menguasai kurikulum yang sering berubah dan perangkat pembelajarannya, penguasaan metode serta materi, dan juga teknik dalam penilaian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Retno Andriyani, Nisyu Nanda Saputra, dan Abdul Baist (2022) dengan judul “Guru dan Merdeka Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan guru dengan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode survei. Instrumen yang digunakan untuk penelitian antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya dibedakan antara data primer dan sekunder. Subjek dari penelitian ini adalah guru SD, SMP, serta SMA yang mengajar di sekolah negeri dan swasta. Adapun hasil penelitiannya adalah kurikulum baru yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan akibat adanya pandemi covid-19 dan pemerataan pendidikan yaitu Kurikulum Merdeka. Untuk menghadapi Kurikulum Merdeka tersebut dibutuhkan guru yang profesional serta berprestasi dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka tersebut. Guru yang profesional dan berprestasi merupakan guru yang dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik serta dapat mencapai tujuan kurikulum dengan baik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Cindi Arjihan Desita Putri, Evilia Rindayati, dan Rian Damariswara (2022) dengan judul “Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini yakni mahasiswa PGSD yang akan menjadi seorang pendidik. Adapun hasil penelitian adalah permasalahan yang dialami oleh calon pendidik pada Kurikulum Merdeka adalah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Adapun permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut di antaranya calon pendidik belum bisa membaca CP (Capaian Pembelajaran) dengan baik, belum bisa menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) dari CP yang ada, belum bisa menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dari TP, kesulitan mengembangkan modul ajar, dan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan berbentuk tematik.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikha, Tika Meldina, dan Meisin (2022) yang berjudul “Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis datanya dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan subjek kepala sekolah, guru, dan siswa kelas I dan IV yang ada di SDN 17 Rejang Lebong. Hasil dari penelitian ini adalah Problematika yang dialami guru di SDN 17 Rejang Lebong dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun TP, menyusun Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, terbatasnya

buku siswa, kurangnya kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek kelas I dan IV, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen dan asesmen pada pembelajaran berbasis proyek.

Adapun perbedaan dari penelitian yang dikaji peneliti dengan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan di atas adalah penelitian ini terfokus pada problematika dari pergantian Kurikulum 2013 menuju ke Kurikulum Merdeka yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih membahas tentang problematika Kurikulum Merdeka saja. Tujuan dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan peneliti lebih bertujuan untuk mengetahui berbagai macam problematika yang dialami guru kelas dalam menghadapi pergantian Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada subjek yang mana penelitian ini lebih berfokus pada guru kelas I dan IV dan tidak ke semua guru bidang studi, serta terletak pada lokasi penelitian yakni MI Negeri 1 Tuban.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum yang digunakan di Indonesia, selalu berkembang di setiap zamannya. Perkembangan tersebut yang mengakibatkan adanya sebuah pergantian dari kurikulum lama ke kurikulum yang baru. Pergantian kurikulum tersebut dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh kurikulum sebelumnya. Akan tetapi, selain dari sisi positif yang diberikan pergantian kurikulum tersebut, juga terdapat sisi negatifnya. Adapun sisi negatif

yang ditimbulkan dari pergantian kurikulum yakni adanya beberapa problematika atau permasalahan yang akan dialami oleh satuan pendidikan. Problematika tersebut juga terdapat dalam pergantian Kurikulum 2013 yang telah berganti menuju Kurikulum Merdeka.

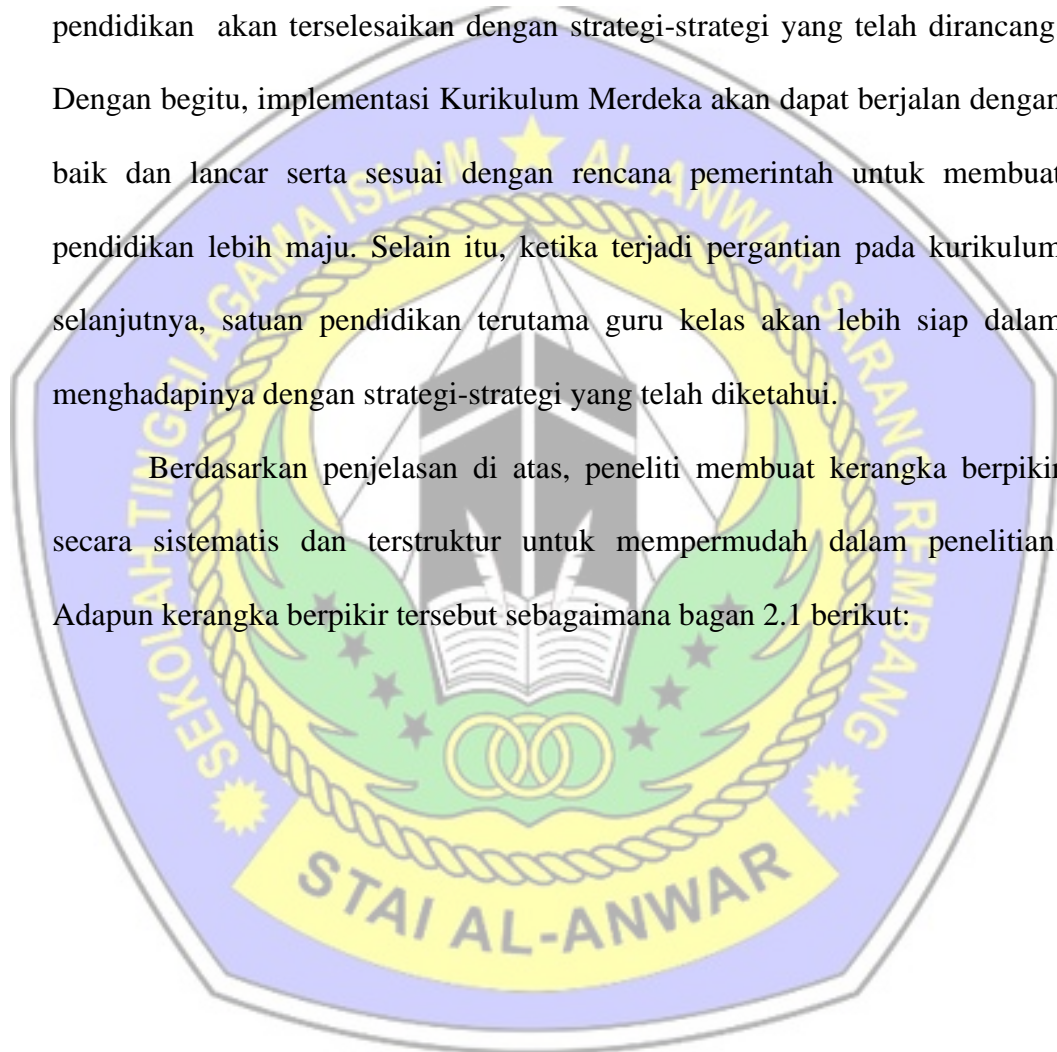
Pergantian dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka diawali oleh adanya peristiwa *learning loss* atau ketidakmaksimalan dalam pembelajaran yang membuat kualitas pendidikan di Indonesia menurun. Dengan begitu, kementerian pendidikan membuat kebijakan dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka yang dirasa lebih bisa membantu dibandingkan Kurikulum 2013. Dengan begitu, pergantian dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menimbulkan beberapa problematika.

Problematika yang terjadi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek evaluasi yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Pada aspek perencanaan, problematika yang diperkirakan muncul yakni seputar pembuatan perangkat pembelajaran. Pada aspek pelaksanaan dapat diperkirakan muncul dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada aspek evaluasi yakni problematika yang diperkirakan muncul dalam pembuatan asesmen atau proses penilaian pembelajaran.

Problematika dari beberapa aspek tersebut juga dirasakan oleh satuan pendidikan, terutama oleh guru kelas. Hal tersebut dikarenakan, guru kelas merupakan salah satu *stakeholder* yang sangat berperan dalam pengaplikasian kurikulum dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru kelas yang paling merasakan beberapa problematika dari pergantian Kurikulum 2013 menuju

Kurikulum Merdeka. Adanya beberapa problematika yang dialami, perlu adanya tindakan dari satuan pendidikan terutama guru kelas dalam membuat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan problematika tersebut. Sehingga, problematika yang dialami oleh guru kelas pada satuan pendidikan akan terselesaikan dengan strategi-strategi yang telah dirancang. Dengan begitu, implementasi Kurikulum Merdeka akan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta sesuai dengan rencana pemerintah untuk membuat pendidikan lebih maju. Selain itu, ketika terjadi pergantian pada kurikulum selanjutnya, satuan pendidikan terutama guru kelas akan lebih siap dalam menghadapinya dengan strategi-strategi yang telah diketahui.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti membuat kerangka berpikir secara sistematis dan terstruktur untuk mempermudah dalam penelitian. Adapun kerangka berpikir tersebut sebagaimana bagan 2.1 berikut:





Bagan 2. 1

Kerangka Berpikir